

Antara Tradisi dan Modernitas: Metamorfosis Pesantren di Era Digital

Munifah¹

¹ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, Jl. Sunan Ampel No. 7, Kota Kediri, Jawa Timur, 64127, Indonesia.

Email: munifah@iainkediri.ac.id

Abstrak: Artikel ini berupaya menelaah eksistensi pesantren di era modern. Argumentasi yang dibangun mengarah pada terjadi reorientasi bergandengan dengan rekonstruksi pesantren. Bagaimana tidak, tulisan ini sangat penting mengingat posisi pesantren yang menentukan bagi tumbuh-ciptanya generasi bangsa. Dengan penelitian ini, pesantren dihadapkan pada pemikiran baru yang melihat sisi kebutuhan masyarakat dengan pertimbangan perkembangan ilmu pengetahuan berbasis teknologi. Disitulah letak signifikasinya, pemikiran lama yang ingin mempertahankan tradisi pesantren tanpa perubahan sedikitpun dibenturkan dengan tuntutan modernisasi pada gilirannya melahirkan konteks yang paradoks. Pada artikel ini, antara tradisi dan modernisasi akan diseimbangkan. Secara metodologis, penelitian ini murni penelitian pustaka dengan mengambil justifikasi dari kejadian lapangan melalui penelitian empiris terdahulu. Data primer dan sekunder diambil dari buku dan artikel yang kemudian dianalisis menggunakan content analysis. Simpulan dari penelitian ini adalah pertama, tradisi pesantren di era global tetap bertahan sebagai ciri khas, perubahan terjadi pada ranah lain yang epistemologis. Pesantren mengalami pembaruan di tiga sektor yang disebut metamorfosis; 1)

metamorfosis kurikulum, di mana penekanan kurikulum ini ada yang bersifat mutu akademik dan non akademik, kurikulum ditambah dengan penguatan nilai relegiusitas dan kelembagaan serta pengajaran umum; 2) metamorfosis metode pembelajaran. Yaitu memadukan secara integrited antara metode tradisional dengan metode kontemporer dengan tanpa menghilangkan karakter pesantren; 3) metamorfosis sumber daya manusia. Pengajar dan tenaga pendidik pesantren harus berkualitas menguasai kurikulum dan tujuan pesantren.

Kata Kunci: modernitas, metamorfosis pesantren.

1. Pendahuluan

Memasuki revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan pola komunikasi serba digital (*Internet of Things*) dengan rasa *entrepreneur*, menuntut pendidikan Islam (pesantren) melakukan reorientasi, kajian ulang ataupun metamorfosis. Sebab disadari atau tidak, kesiapan dan peran generasi sebagai penerus peradaban wajib menempati posisi strategis untuk mencapai tujuan. Bila tidak, bukan tidak mungkin secara pelan-pelan akan tertinggal jauh dan sulit bersaing dengan produk pendidikan lain yang telah melesat mengikuti perkembangan era.

Tuntutan sekaligus kegelisahan ini tentu bukan bentuk kritik ataupun meragukan eksistensi pesantren. Namun lebih pada tawaran epistemologis melihat posisi pesantren yang menjadi *cikal bakal* pendidikan di Indonesia [1]. Peran pesantren dari dulu hingga kini, merupakan ujung tombak nasib pendidikan yang sumbangsuhnya menentukan bagi hidup-pasifnya generasi bangsa. Selain itu, pesantren juga menjadi lembaga pendidikan Islam yang diakui efektif mencetak santri yang berkarakter, etis dan berakhlak [2].

Keinginan pesantren ikut serta dalam perkembangan era berbasis digital digencarkan oleh pemerintah. Perkembangan teknologi dan informasi semestinya juga merubah pola pembelajaran di pesantren yang semula menggunakan peralatan

sederhana, harus dirubah ke arah pembelajaran *melek* teknologi. Pembelajaran secara digital harus dibangun di pesantren sehingga dapat memanfaatkan kemajuan teknologi, seperti metode pembelajaran *platform online* [3].

Muhammad Abdul Wahab menyatakan, pesantren masa kini harus bergegas mengadakan perubahan dengan tanpa meninggalkan karakteristiknya. Dibutuhkan standarisasi yang ideal baik pada dataran regulasi, reformasi dan akreditasi pesantren. Standarisasi digital diperlukan agar sistem pendidikan Islam benar-benar mendapatkan lulusan yang kognitif, baik di dataran nasional maupun internasional [4].

Pada 2018 lalu, Menteri Ketenagakerjaan M. Hanif Dhakiri mengadakan program pelatihan bidang teknologi informasi dan komunikasi berbasis komunitas bagi kalangan pesantren [5]. Tentu terobosan ini mengindikasikan bahwa pesantren mulai dilirik untuk dilakukan pergeseran metode menggunakan kemandirian teknologi. Upaya ini dilanjutkan oleh Gubernur Jawa Timur, Khafifah Indar Parawansa, dengan menerapkan program *One Pesantren One Product* (POP) yang sampai saat ini sudah ada 30 pesantren di Jawa Timur yang melaksanakan program ini [6].

Pemerintah menyadari bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah pesantren terbesar di dunia, maka dari itu, pemaksimalan potensi ini perlu digalakan dan didukung oleh kebijakan pemerintah. Sebab pesantren bukan hanya mempelajari tentang ilmu keislaman, melainkan seluruh aspek kehidupan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Nurcholis Madjid, pesantren dibentuk untuk menciptakan kesadaran tinggi kepada manusia dan mengajarkan tiga hal; Tuhan, manusia dan alam. Dengan unsur ini, maka sifat universalitas pesantren akan membentuk generasi bangsa yang siap dengan kondisi apapun [7, p. 94].

Menyiapkan generasi yang siap dalam kondisi apapun, menurut Abdurrahman Wahid, membutuhkan naluri kemanusiaan yang sifatnya dinamis – dalam bahasa Gus Dur “dinamisasi” [8, p. 52]. Sebab arus pesantren tergantung pada perorangan yang memengaruhi kebijakan, bukan pada pemerintah ataupun penguasa,

melainkan hubungan antara kiai, santri dan keluarga kiai, memiliki otoritas sendiri.

Tantangan dunia pesantren yang semakin besar dan berat menyebabkan pesantren perlu menengok kembali filosofi “mempertahankan warisan lama yang masih relevan dan mengambil hal terbaru yang lebih baik”. Karena sekarang ini pesantren harus bisa mengurai secara cerdas problem kekinian dengan pendekatan-pendekatan kontemporer. Disisi lain, modernitas, yang menurut beberapa kalangan harus segera dilakukan oleh kalangan pesantren, ternyata berisi paradigma dan pandangan dunia yang sangat berbeda.

Sebagai uji originalitas, ada beberapa penelitian yang telah dilakukan. *Pertama*, penelitian yang ditulis oleh Ahmad Damanhuri berjudul “Inovasi Pengelolaan Pesantren dalam Menghadapi Persaingan di Era Globalisasi”, tahun 2013. Dengan mengambil sample penelitian di pesantren al-Karimiah Darussalam sebagai penelitian emperis, menemukan beberapa simpulan yaitu 1) pesantren dengan pola modern tidak hanya mengkaji kitab-kitab klasik agama Islam melainkan juga ilmu pengetahuan umum dan sosial; 2) santri diberikan pendidikan ekstrakurikuler dengan pengasahan keterampilan seperti konvensi, bertani dan berjualan; 3) mengubah arus pembelajaran dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dan informarmasi.

Kedua, Muhammad Masyhuri dengan judul “Mempertemukan Tradisi dan Modernitas dalam Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi” tahun 2015. Ia mencoba mengkaji ulang tentang pendidikan pesantren di era global agar dapat sesuai dengan fenomena di masyarakat. Hasil ikhtiyarnya mengungkapkan bahwa secara fenomenologis, pesantren harus merubah sisi penting dari kualitas pendidikan seperti menyiapkan alumninya lapangan pekerjaan dan menciptakan bisnis pesantren yang menghasilkan.

Ketiga, dilakukan oleh Guntur Cahaya Kesuma “Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini” di tahun 2017. Embrio penelitian ini berangkat dari anggapan Azyumardi Azra bahwa pendidikan pesantren berfungsi dua arah

yaitu sebagai kaderisasi ulama dan sebagai pemerilaha budaya. Penelitian ini menghasilkan 1) pesantren mulai berancak dari tradisional ke *civic values* yaitu mengikuti prinsip-prinsip global; 2) pesantren melakukan perombakan budaya dan mampu memberikan kejajaran dengan tinjauan dunia (*word view*).

Signifikansi artikel ini terletak pada penekanan orientasinya, dimana penulis lebih menekankan pada sisi tradisi pesantren dengan ciri khasnya dihadapkan pada kebutuhan modernitas yang menuntut adanya penciptaan tradisi baru. Maksud tradisi disini adalah karakter, ciri khas, basis dan kultur pesantren. Perbedaan selanjutnya, mengarah pada beberapa perkembangan pesantren mutakhir yang banyak beranjak dari tradisional ke pembelajaran digital, hal ini penulis sebut dengan "metamorfosis."

2. Metode

Artikel ini ditulis dengan metode kualitatif dengan jenis studi literatur. Orientasi utama dari penggunaan studi literatur ini adalah untuk menemukan gabungan konsep unggul dalam mentransformasikan Pesantren yang sangat erat dengan kesan lembaga tradisional menuju modernitas era digital. Dengan demikian, Pesantren dapat mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat.

3. Hasil

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan tradisi pesantren yang telah lama dikenal di masyarakat dan tipologinya. Corak pendidikan tradisional yang melekat erat dalam stigma masyarakat tentu tidak dapat diabaikan begitu saja. Karena itu, kajian ini perlu dikemukakan sebagai dasar metamorfosis pesantren nantinya.

A. Tradisi Pesantren

Bagi masyarakat, pedesaan maupun perkotaan, pesantren merupakan panutan religius yang setiap aktivitasnya dimaknai sebagai manifestasi keislaman. Ulama pesantren dijadikan simbol akhlak dengan segala kearifan dan kebijaksanaannya. Mereka membawa ajaran-ajaran yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW. Nasihatnya didengar, petuahnya direnungkan, dan fatwanya

diikuti [9, p. 55]. Bukan bertujuan mengkultuskan pribadi manusia, melainkan karena akhlak mulia dan kedalaman ilmunya. Kearifan kiai memunculkan keluhuran tradisi pesantren yang hingga kini berkembang di tengah masyarakat luas.

Pesantren memiliki beberapa tradisi sekaligus merupakan karakteristik khasnya. Tradisi ini menjadi *icon* kehidupan pesantren. Salah satu element tidak ada, maka penyebutan pesantren akan berubah. Bisa diganti ke madrasah, *langgaran* ataupun perkumpulan biasa. Tradisi pesantren merupakan ruh simbolis yang terus bertahan sampai sekarang, bahkan keberadaanya menentukan bagi perkembangan pesantren.

Figur kiai digambarkan sebagai *warithat al-anbiya'* (pewaris para Nabi). Kiai menjadi simbol tradisi pesantren, penyimbolan ini berangkat dari kultul masyarakat Indonesia yang paternalistik. Gelar kiai dicapai melalui gelar teologis, bukan karena gelar akademiki seperti profesor, guru besar maupun doktor. Gelar ini didapat dari sifat pribadinya yang *tawadhu'*, *wara'*, *tawakkal*, *istiqamah* dan lain-lain. Keistimewaan ini didukung oleh peristiwa luar biasa kiai, yang terkadang menjadi muballigh, kemudian jadi ketua organisasi, memecahan problem keluarga bahkan sampai mengobati orang sakit [10].

Menurut Wahid, posisi kiai sebagai tradisi pesantren tidak hanya sebatas religuitas, namun juga pada aspek sosial [11]. Pendapat demikian didukung oleh argumentasi Geertz, yang mengatakan bahwa kiai bukan hanya sebatas seorang mediator hukum dan doktrin Islam, namun kiai juga sebagai agen perubahan sosial dan perantara budaya [12, p. 21]. Posisi demikian menjadikan kiai memiliki ruang gerak yang sangat luas di masyarakat.

Tradisi pesantren menganggap bahwa kiai merupakan elemen paling esensial. Pesantren dapat diartikan sebuah negara/kerajaan kecil yang presiden/rajanya adalah kiai. Kiai memiliki kekuasaan mutlak yang kewenangannya menjadi rujukan praktik oleh masyarakat. Meskipun kiai tinggal di pedesaan, namun Ia menempati *elite human* pada struktur sosial masyarakat

[13]. Keberlangsungan pesantren tergantung pada kekaromahan kiai dan penerusnya yang bersifat otoritas.

Tradisi pesantren di bawah kepemimpinan kiai, seakan menunjukkan sikap otoritarianisme yang mengakar kuat dari generasi ke generasi berikutnya. Dampaknya, pihak yang dari luar dirinya tidak ada yang berani menentang otoritasnya yang sangat kuat sehingga memunculkan hubungan raja dengan rakyatnya. Kondisi ini bisa jadi menutup kreatifitas santri yang kemudian memunculkan inklusifitas yang mendalam. Karena tradisi kiai sangat kuat keberadaannya dan hanya generasi berikutnya yang dapat merubah.

Kultur feodal dalam tradisi pesantren memang cukup akut dan kecil harapan dapat berubah dan sulit untuk dihilangkan dalam mewarnai sistem pendidikan Islam. Segala bentuk aturan, tata tertib, regulasi dan cara maen pesantren harus bersumber dari otoritas kiai. Pengurus pesantren merupakan menteri-menterinya dan santri sebagai rakyat. Kultur semacam ini, terkadang membawa dampak positif kadang juga berpengaruh negatif. Pengaruh positif sudah jelas adanya, bahwa kiai merupakan figur komplit yang siap pakai di masyarakat, sementara pengaruh negatifnya adalah bila kekuatan ini terjerumus dalam kepentingan politik sebagian kalangan.

Dhofier menyebut pesantren identik dengan kitab klasik yang dipelajari, kitab klasik karya ulama-ulama silam maupun ulama kontemporer. Bagi pesantren bersistem salaf, semua pelajaran bermuatan kitab klasik tersebut, hebatnya kitab yang dipelajari bukan hanya dari Indonesia, melainkan karangan ulama-ulama terkenal di seluruh negeri, seperti Mesir, Arab, Lebanon dan Maroko. Namun bagi pesantren semi modern (disebut juga semi salaf) kitab klasik dipelajari tidak secara penuh, sementara bagi pesantren modern hampir pelajarannya dari materi-materi kontemporer.

Istilah “kitab kuning” sebenarnya tidak memiliki akar sejarah ataupun terminologi. Penyebutan istilah kitab kuning lebih tepatnya merupakan produk tradisi santri dulu yang kemudian

dipopulerkan sampai dengan saat ini. Nasuha, sebagaimana dikutip oleh Arifin mengatakan istilah kitab kuning dibatasi dengan tahun terbitan, atau dengan membatasi mazhab satu pihak ada yang menganggap dengan adanya kitab mu'tabarah. Namun pendapat yang lebih terkenal adalah karena warna kertas sejak dicetak berwarna kuning, namun pendapat ini lemah karena pada awal percetakan kitab dicetak dengan kertas putih [14].

Di pesantren, macam-macam materi isi kitab kuning bermacam. Mulai kitab tentang *nahwu* dan *sarraf*, kitab *fiqh*, *ushul fiqh*, tafsir, hadis dan sebagainya. Semua materi kitab itu biasanya menggunakan kitab kuning [9, p. 50]. Kitab kuning ini disesuaikan dengan arahan (warisan) pendiri pesantren dan tidak boleh diganti dengan kitab kuning lain yang tidak semisi dengan keinginan pengasuh utama.

Maka keberadaan kitab kuning, merupakan tradisi pesantren yang tidak dapat dipisahkan [15]. Tidak adanya pembelajaran kitab kuning, akan mengubah citra pesantren itu sendiri. Kitab kuning bukan hanya sebatas pembelajaran, jauh dari itu, kitab kuning juga identitas santri dalam belajar. Identitas yang membedakan antara santri dengan siswa lain, adalah sejauh mana pengetahuan kitab kuning, baik itu membaca, mengartikan ataupun menguasai grammatikanya.

Santri merupakan peserta didik atau objek didikan di pesantren [16]. Istilah santri dilekatkan pada anak, apabila telah resmi mondok di pesantren. Perbedaan dengan anak non santri adalah, santri diasramakan di kamar-kamar tertentu khusus untuk para santri yang ingin belajar agama. Kesehariannya, santri tidak dibantu oleh orang tuanya lagi, namun belajar mandiri dan menjaga dirinya sesuai pemikirannya sendiri.

Dalam perkembangannya, Dhofier mengatakan bahwa santri terbagi atas dua tipe, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim, yaitu anak yang tempat asalnya jauh dari pesantren dan menetap di pesantren dengan mandiri. Sedangkan santri kalong, yaitu anak yang tempat tinggalnya tidak jauh dari pesantren. Proses belajarnya dilalui dengan pulang-pergi karena jarak yang dekat [9, pp. 51-52].

Jumlah santri dapat menentukan apakah pesantren tersebut dikatakan pesantren besar atau pesantren kecil. Menurut Dhafier, pesantren dengan jumlah santri maksimal 1000 dikatakan pesantren kecil, diatas jumlah tersebut dikatakan pesantren besar. Hal didasarkan pada analisa pesantren di Jawa dan Madura yang rata-rata masyarakat menganggap demikian [17].

Di masyarakat, pemuda yang bersekolah formal (siswa/i) dengan pemuda yang juga sekolah formal namun di pesantren (santri) pengakuannya berbeda [18]. Jika santri dipercaya memiliki kemampuan ilmu agama yang lebih dibandingkan dengan siswa. Pelekatan predikat ini berjalan otomatis, karena predikat santri lebih kepada pencari ilmu agama.

Secara simbolis, santri menjadi tradisi yang melambangkan eksistensi pesantren. Pakaian santri identik dengan peci ataupun kopiah dan sarungan. Sehingga muncul asumsi di masyarakat bahwa simbol keagamaan itu adalah sarung dan peci. Hal ini dilekatkan pada sosok santri dan kiai yang dalam kesahariannya memakai pakaian tersebut. Dari itulah, tradisi yang bersifat simbolis ini sampai sekarang tetap dilestarikan.

B. Tipologi Pendidikan Pesantren

Pendidikan pesantren, akhir-akhir ini, menjadi sorotan banyak kalangan. Perhatian tersebut mengarah pada perubahan konstruk pendidikan ke arah digital yang gencar memenuhi sudut ruangan lembaga pendidikan. Sementara pesantren ada yang tetap memperhatikan seperti sedia kala, namun ada pula yang beranjak mengganti beberapa aspek seperti mengubah sistem pendaftaran melalui online dan pelaksanaan pelatihan-pelatihan penggunaan internet.

Metode pendidikan yang diterapkan oleh pesantren tidak jauh beda (berhubungan) dengan karakter pesantren itu sendiri. Sitem pesantren dibuat dengan mengacu pada tradisi yang dimiliki oleh pesantren. Maka pengambil model pendidikan, tergantung pada tingkat kekuatan tradisi yang dimiliki. Maka tidak jarang ditemui, ada pesantren yang menerapkan sitem pendidikan

tradisional, ada pesantren yang menerapkan sistem pendidikan modern. Namun ada pula yang menggabungkan keduanya. Dengan demikian, metode pembelajaran di pesantren dibagi atas dua karakteristik; tradisional dan modern.

Metode pengajaran tradisional, bukan berarti tidak efektif, melainkan hanya corak yang digunakan bersifat tradisional (digagas pada waktu dulu). Pembelajaran tradisional sangat sederhana, yaitu mempelajari karya-karya ulama silam yang disebut dengan kitab kuning. Santri belajar kitab tersebut sampai hatam dan dilakukan setiap hari. Dalam mengkaji kitab kuning, ada beberapa metode yang digunakan., metode *sorogan*, *wetonan* atau *bandongan*, *muhawaroh*, *mudzakaroh* dan *majelis ta'lim* [19].

1) Metode sorogan

Menurut Arifin, metode ini sudah diterapkan sejak pertama kali pesantren hadir. Sangat sederhana, secara satu persatu santri menghadap gurunya kemudian membacakan isi kitab kuning. Tahap pertama, kiai membacakan sebagian dari isi kitab kuning, kemudian santri mengulangnya, aktivitas ini diulang-ulang sampai santri memahami betul isi kitab tersebut. Setelah dianggap tepat dan fasih, baru santri tersebut diperkenankan pergi.

Metode ini tidak hanya mengajarkan tentang keilmuan, namun sisi etika dan memulyakan guru sangat diunggulkan. Sasaran dari metode ini mencakup tiga hal; moral, intelektual dan emosional. Banyak santri yang mulanya pintar, ketika berhadapan dengan kiai menjadi tidak tahu, ada juga sebaliknya. Dengan metode ini, santri dapat dibimbing secara penuh oleh kiai, dan kiai dapat mengontrol perkembangan keilmuan si santri.

Banyak kalangan menilai, metode ini merupakan metode pelik karena metode ini mengharuskan santri untuk berlatih bersabar, istiqamah dan kuat secara mental. Karena bimbingan langsung dari kiai, bagi santri, merupakan tradisi keilmuan yang langsung terserap, bukan melalui perantara orang lain. Begitu juga bagi kiai, metode ini menuntut adanya kesabaran menghadapi ketidaktahuan santri dengan cara besabar mengajarnya.

2) Metode *wetonan* (*bandongan*)

Metode ini paling banyak ditemui di pesantren dengan bermacam tipologinya. Bahkan saat ini, metode ini tetap dipertahankan dan merupakan metode efektif untuk transformasi keilmuan. Secara umum, metode ini menyuguhkan seorang guru/ustadz/kiai dengan cara membaca kitab kuning, mengartikan kata perkata, menjelaskan maksud dari setiap paragraf, baik kandungan pemahamannya maupun dari sisi susunan gramatikalnya.

Ketika kiai membaca kitab, tugas santri adalah memberikan arti dan catatan disamping lembar kitab kuning. Sebab istilah-istilah dan pemakanaannya terkadang berbeda dengan pemahaman biasa. Maka selama beberapa jam, kegiatan belajar-mengajar ini berlangsung tanpa membuka ruang pertanyaan, tanggapan, bagi santri.

3) Metode *mudzakaroh*

Jika diilustrasikan dengan pembelajaran modern, metode ini disebut dengan istilah seminar, stadium general, diskusi kelompok. Hanya saja, istilah pesantren adalah *mudzakaroh*. Biasanya metode ini dibuat dalam ruang terbuka di mana santri belajar secara berkelompok dan dibimbing oleh seorang ustadz. Ada yang membahas mengenai salah satu topik ilmu agama, ada pula, yang membahas tentang bahasa Arab.

4) Metode *majelis ta'lim*

Saat ini metode ini berkembang pesat terutama di pedesaan. Banyak ditemui hampir di setiap masyarakat di Indonesia. Secara gambaran umum, metode ini dilakukan di tempat terbuka dan lebar kapasitasnya. Para jamaah yang berasal dari masyarakat secara bebas tanpa melihat dari keluarga manapun bisa ikut dalam kegiatan ini. Jamaah terdiri dari ibu-ibu, anak-anak ataupun bapak-bapak, tanpa melihat jenis kelamin dan strata sosial [20].

Para jamaah mendengarkan apa yang disampaikan oleh kiai atau penceramah. Kegiatan ini dilakukan dalam waktu-waktu tertentu, bisa seminggu sekali ataupun pada hari-hari besar Islam. Selain masyarakat, kegiatan belajar ini juga diikuti oleh semua

santri, baik putra maupun putri. Metode ini juga sering disebut dengan pengajian umum. Metode ini sedikit tidak formal, karena biasanya santri hanya mendengarkan dan tidak diwajibkan untuk mencatat.

Selain sistem pembelajaran bersifat lama (tradisional), ada juga sistem pegajaran yang sifatnya baru (modern). Namun bukan berarti sifat kemodernan ini menghilangkan sifat tradisional yang telah mengakar. Akan tetapi lebih tepatnya dikatakan "penambahan" bentuk pembelajaran. Sistem pembelajaran modern terdiri dari model klasikal, kursus dan pelatihan-pelatihan.

1) Model klasikal

Secara sederhana, model ini menciptakan tempat belajar santri dalam bentuk kelas-kelas. Penentuan kelas ini didasarkan pada tingkat keilmuan dan lamanya belajar. Ghazali mengatakan, model klasikan merupakan model pembelajaran berkelas yang didalamnya dipelajari ilmu agama dan ilmu umum. Segala bentuk kebiakan atau aturan pada klasikal tersebut sifatnya *ijtihadi* (dapat dimusyawarahkan), bukan *taufiqi* (otoritas kiai).

Di era modern, model pendidikan ini lebih akrab disebut dengan sekolah formal. Hampir semua pesantren (kecuali *salaf*) menerapkan model pembelajaran ini, namun tidak menghilangkan model pembelajaran tradisional. Pembelajaran tradisional biasanya disebut dengan sekolah *diniyah*. Biasanya, sekolah diniyah ini dilakukan pada sore dan malam hari, pagi sampai siang adalah waktu untuk sekolah model klasikal.

2) Model kursus (*takhasus*)

Model pembelajaran ini menitikberatkan pada kemampuan skill santri yang berupa kemampuan psikomotorik dan kognisinya. Minat dan bakat santri selain belajar ilmu agama, terkadang sangat menonjol dan kreatif. Seperti kemampuan berbisnis, dibuatlah kursus bisnis usaha, kemampuan komputer, dibuatlah kursus belajar komputer. Hal ini dibuat untuk menopang kemampuan santri dalam hal ilmu umum.

3) Sistem pelatihan

Tidak jauh beda dengan model kursus, model pelatihan hanya lebih terfokus pada bidang tertentu dan dilakukan dalam waktu yang lama. Seperti pelatihan wirausaha muda, kerajinan batik, pembuatan aplikasi online dan sebagainya. Model pelatihan ini sangat gencar dilakukan di pesantren, karena santri pada perkembangannya akan melakukan usaha kasab untuk menafkahi keluarganya [21].

4. Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas mengenai metamorfosis pesantren dalam perspektif metodologi dan mutu non akademik. Selain itu argumentasi logis mengenai pentingnya metamorfosis pesantren juga akan dipaparkan sehingga akan didapatkan konsep yang utuh tentang metamorfosis pesantren.

A. Metamorfosis Metodologi

Kontribusi pesantren terhadap pendidikan di Indonesia tidak dapat dipungkiri. Bahkan berdirinya pesantren lebih dulu daripada lahirnya bumi nusantara ini. Selama berkembang, pesantren telah banyak mencetak kader-kader ulama sebagai penerus negeri ini. Dari pesantren pula, pendidikan dapat berjalan dengan baik. Pesantrenan yang banyak berperan untuk mencerdaskan bangsa melalui metode pendidikan dan kesabaran seorang kiai dalam mendidik anak bangsa.

Sejalan dengan perkembangan zaman, di mana ilmu pengetahuan bergerak dengan pesat, dan kebutuhan masyarakat terhadap ragam keilmuan begitu banyak. Maka, mau tidak mau, pesantren perlu melakukan koreksi ulang untuk menghasilkan lulusan santri yang bermanfaat untuk umat, di mana tipe umat sangat beragam. Bukan hanya santri yang ahli dalam bidang ilmu keislaman, melainkan bidang-bidang ilmu umum seperti matematika, geografi, kedokteran, dan lain sebagainya perlu untuk diterapkan untuk persaingan global [22]. Hal itu diperlukan, untuk menyediakan sumber daya yang berkualitas. Maka sudah barang tentu, pesantren harus melakukan reorientasi baik sifatnya akademik maupun non akademik.

Mutu akademik yang dimaksud disini adalah suatu prestasi membanggakan di bidang pengetahuan agama sebagai ciri khas (*locus central*) pesantren dengan dibuktikan oleh keunggulan di masyarakat maupun pada kancah internasional (*religious academic achievement*). Mutu akademik ini menjadi keharusan karena karakter pesantren yang menguasai ilmu agama secara total. Terutama dalam penguasaan bahasa Arab yang menjadi ciri pesantren.

Mutu akademik ini dimaknai penguasaan ilmu agama seperti pelajaran kitab berbahasa Arab, fiqh, aqaid, nahwu-sharrof. Sementara pembelajaran tasawuf, releguitas, kelembagaan, tidak dipelajari secara matan. Hal ini menjadi catatan Madjid terkait mutu akademik yang ada dipesantren. Menurutnya, pembelajaran yang sifatnya keagamaan tidak hanya mencakup ranah ilmu agama saja, namun inti dari ilmu agama itu juga harus diperhatikan [23]. Pembelajaran tasawuf, relegiusitas, akhlak merupakan kebutuhan manusia tanpa melihat waktu dan usia. Bahkan sampai saat inipun ilmu tersebut dibutuhkan.

Hal di atas tersebut, terkait dengan perubahan kurikulum yang dalam prakteknya tujuan kurikulum dapat terlaksana bila menggunakan metode yang tepat. Pesantren yang menggunakan metode tradisional harus merubah dengan memadukan sistem tradisional dengan klasikal. Hal dilakukan untuk mempermudah pengajaran yang menggunakan *sorogan* atau *bandongan*. Pesantren yang melaukan bentuk kombinasi sistem tradisional dengan modern, tampaknya sudah menjadi tren pesantren modern.

Dampaknya luar biasa, santri dapat memahami dua metode sekaligus dengan tanpa mengurangi karakter pesantren. Hal demikian lebih tepatnya dikatakan dengan simbiosis metodologi. Di mana metode lama disandingkan dengan metode baru untuk menemukan formulasi yang tepat dan terarah. Dari metode ini akan muncul pengetahuan yang beragam.

Selain kurikulum dan metodologi, sumber daya pesantren mesti dilakukan pemberdayaan akademik. Sifat keunikan pesantren yang diajar oleh ustadz (guru laki-laki) dan ustadzah (guru perempuan) merupakan potensi yang bagus. Sebab, sumber

daya ini mampu untuk menggerakkan santri pada ranah perubahan dan keberadaan guru sangat dominan bagi perkembangan ilmu pengetahuan santri [24]. Reformasi atau pembaruan pesantren tidak hanya butuh perubahan kurikulum, pembuatan gedung-gedung kelas ataupun perubahan sistem, melainkan penyiapan sumber daya yang mumpuni dengan kualitas masa kini juga sangat dibutuhkan.

Dengan demikian, metamorfosis pesantren terdiri dari tiga hal; 1) kurikulum yang menekankan pada tiga hal juga yaitu nilai relegiutas dan tasawuf, ilmu keislaman dan ilmu umum. 2) metamorfosi pada metode, di mana menggabungkan metode tradisional dengan modern tanpa mengurangi ruh atau karakter pesantren, dan 3) metamorfosis sumber daya manusia sebagai pengajar yang profesional sesuai kebutuhan zaman.

B. Metamorfosis Mutu Non Akademik

Kemampuan mutu non akademik merupakan kualitas diri santri yang ditekankan pada ranah pengembangan skill atau potensi di luar kemampuan bidang keagamaan (*life skill achievement*). Kemampuan skill individu santri dalam ilmu psikologi diistilahkan dengan kemampuan psikomotorik. Kemampuan ini bersumber dari kemampuan untuk mengembangkan kegemaran dan kesukaan santri pada salah satu minat. Di era global, tawaran minat dan bakat santri terbilang beragam, apalagi dengan dibukanya program interpreneur muda oleh pemerintah.

Untuk meningkatkan mutu non akademik, pesantren melakukan beberapa upaya untuk mengasah bakat santri, upaya tersebut dapat berupa kegiatan praktis dan penyediaan fasilitas. *Pertama*, mengadakan pelatihan berkelanjutan yang sifatnya pembibitan. Pelatihan ini berorientasi pada bakat santri untuk menguasai bidang khusus dan ditekuni selama menjadi santri. Banyak santri yang sukses dalam bidang ini, setelah dari pesantren, mereka mengembangkannya ketika pulang, selain menjadi muballig dan ustadz tidak jarang ditemui santri yang memiliki usaha berkembang.

Kedua, penyediaan fasilitas yang menunjang skill dan bakat. Peningkatan ini bertujuan untuk melanjutkan upaya pelatihan dengan cara menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap. Penyediaan fasilitas penunjang ini dibuat untuk mengembangkan dan menambah wawasan santri terutama dalam bersaing dengan produk pendidikan lainnya. Inilah yang menjadi ciri khas pesantren berkembang, yaitu melihat fasilitas pengembangan bakat santri yang dipadukan dengan kreatifitas [25].

Selanjutnya agar perubahan ini terealisasikan dan tidak sekedar menjadi wacana, perlu kiranya ditentukan dari titik manakah perubahan ini akan dimulai. Sebelum hal ini dilakukan kita harus mengidentifikasi keseluruhan unsur yang terdapat di pesantren, untuk kemudian dipilih salah satu unsur yang paling strategis sebagai obyek awal perubahan. Hal ini menjadi urgen untuk menghindari pemilihan obyek perubahan yang tidak memiliki dampak luas bagi kemajuan pesantren, yang berimplikasi pada proses perubahan yang dilakukan terkesan jalan di tempat (involutif). Unsur-unsur pesantren itu menurut Mastuhu ada tiga yaitu:

Pertama, dari unsur pemangku kebijakan dan subyek pesantren yaitu kiai, santri, ustadz dan pengurus pesantren. *Kedua*, sarana dan prasarana yang meliputi masjid, rumah kiai, pondok, gedung sekolah dan berbagai tanah wakaf milik pesantren serta bangunan-bangunan lain yang masih berdiri di sekitar lingkungan pesantren. *Ketiga*, sarana perangkat lunak seperti buku pelajaran, kitab-kitab, kurikulum, pengajian tambahan dan lain sebagainya [26].

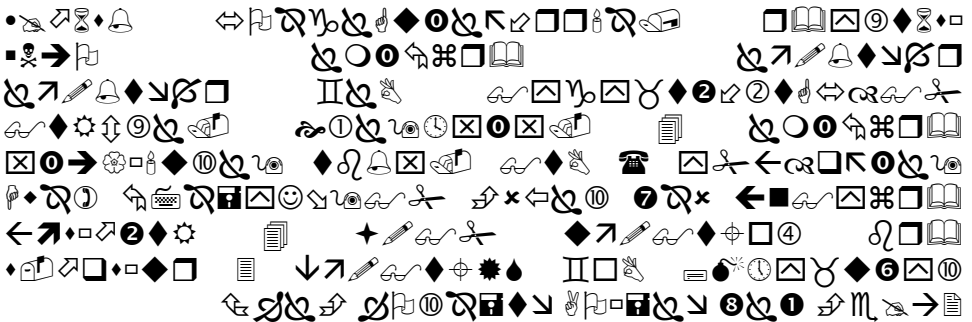
Dari pola relasi diantara ketiga unsur di atas, sarana perangkat lunak, utamanya kurikulum, adalah unsur paling strategis, karena perubahan pada unsur ini akan berdampak pada turut berubahnya unsur pelaku dan unsur perangkat keras [27]. Selain itu kurikulum memiliki signifikansi internal dalam institusi pendidikan apapun, karena kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat maka akan sulit dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang dicita-citakan oleh

sebuah lembaga pendidikan baik formal, informal maupun non formal.

Menilik posisi dan peranan kurikulum yang demikian vital, kurikulum layak dipilih sebagai aspek pertama yang harus dirubah dalam upaya memajukan institusi pendidikan pesantren. Kurikulum itu sendiri belum merupakan konsep yang detail dan praksis, oleh karena itu kurikulum masih dibagi menjadi beberapa komponen sebagaimana dalam Undang-undang SISDIKNAS tahun 2003.

C. Argumentasi Metamorfosis Pesantren

Al-Qur'an dan al-Sunnah sesungguhnya tidak membedakan antara ilmu agama Islam dengan ilmu-ilmu umum. Yang ada dalam Al-Qur'an adalah ilmu. Pembagian adanya antara ilmu agama Islam dengan ilmu-ilmu umum adalah merupakan hasil kesimpulan manusia yang mengidentifikasi ilmu berdasarkan sumber objek kajiannya. Sebagian besar ayat Al-Qur'an-demikian Mahdi Ghulsyani menjelaskan konsep-ilmu secara mutlak muncul dalam maknanya yang masih umum (Q.S.39:9, 2:31, 12:76, 16:70). Sebagai contoh dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 76 yaitu:



Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian Dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang Raja, kecuali Allah menghendaki-Nya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha mengetahui. (Q.S. Yusuf: 76)

Dalam ayat di atas terlihat tidak terdapat pengkhususan apakah ilmu yang dimaksud ilmu agama atau ilmu umum, dapat disimpulkan ilmu dalam ayat di atas masih global sehingga mencakup baik ilmu agama maupun ilmu umum. Jika kita tinjau kembali dalam khazanah pesantren sendiripun tidak terdapat pendapat yang secara tegas mendikotomikan ilmu agama dan ilmu umum, Imam Al Ghazali yang dianggap sebagai biang keladi terjadinya dikotomi keilmuan di dunia Islam khususnya pesantren, sebenarnya tidak bermaksud mendikotomikan ilmu agama dan ilmu umum [28].

Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulum Al-Din*, menyebutkan kedua jenis ilmu tersebut sebagai *Ilmu Syar'iyah* (ilmu agama) dan *Ghairu Syar'iyah* (ilmu umum) [29]. Sekalipun Al-Ghazali lebih condong pada ilmu-ilmu agama dengan menganggapnya fardu 'ain bagi setiap muslim untuk menuntutnya, dibandingkan dengan ilmu-ilmu umum, yang menurutnya fardu kifayah untuk menuntutnya, paling tidak dia menganggap fardu untuk menuntut kedua kelompok ilmu tersebut, yang sekaligus merupakan pengakuan terhadap validitas ilmu-ilmu umum tersebut sebagai ilmu atau Sains.

Begitu pula Imam Syafi'i, sebagaimana dikutip Syaikh Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, menyatakan bahwa "ilmu itu ada dua yaitu ilmu fiqh yang membahas agama dan ilmu kedokteran yang membahas kesehatan badan, adapun selain kedua jenis ilmu ini hanyalah pelengkap majelis". Hal ini merupakan pengakuan Imam Syafi'i akan validitas keilmuan umum, dalam konteks ini ilmu kedokteran. Oleh karena itu, sistem keilmuan yang harus dikembangkan di pesantren seharusnya mencerminkan prinsip-prinsip kesatuan dan saling melengkapi antara subjek pengetahuan agama dan pengetahuan umum.

Meskipun pesantren telah melaksanakan kajian ilmu-ilmu pengetahuan umum dalam materi pembelajarannya, tetapi tampaknya dilaksanakan secara setengah-setengah sekedar memenuhi syarat atau agar tidak dinamakan kolot saja. Sehingga kemampuan santripun biasanya sangat terbatas dan kurang mendapat pengakuan masyarakat umum.

Lebih lanjut, pesantren belum bisa melakukan integrasi antar disiplin keilmuan secara utuh dan interdependensi. Misalnya, antara ilmu “agama” dan ilmu “umum” (meskipun di beberapa pesantren sama-sama diajarkan) dibiarkan berjalan sendiri-sendiri sehingga tidak menghasilkan pemahaman yang benar-benar “baru”, mencerahkan umat dan sekaligus tetap *genuine*.

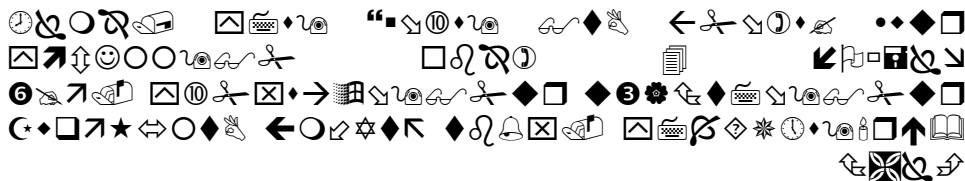
Ini merupakan permasalahan yang dihadapi pesantren pada ranah epistemologi-ranah yang kurang begitu diperhatikan dalam upaya materi pembelajaran pesantren dibandingkan ranah aksiologis-hal ini mengakibatkan proses integrasi hanya berlangsung di tataran kulit luar atau secara Adhoc dan Parsial, sebagaimana dikatakan Azumardi Azra bahwa:

Secara lebih spesifik, Azyumardi Azra menyatakan bahwa “permasalahan epistemologis yang dihadapi pesantren dalam proses integrasi materi adalah tentang bagaimana persisnya dan sepatutnya secara epistemologi menjelaskan “ilmu-ilmu empiris” atau “ilmu-ilmu alam” dari kerangka epistemologi Islam tersebut” [30].

Untuk sampai pada sebuah tempat selalu membutuhkan jalan, dalam dunia pendidikan tempat ini adalah tujuan sedangkan jalan adalah metode, sehingga metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dipergunakan untuk menyampaikan ajaran sampai ke tujuan. Dalam kaitannya dengan pesantren, ajaran adalah apa yang terdapat dalam kitab kuning atau kitab rujukan atau referensi yang dipegang oleh pesantren tersebut. Pemahaman terhadap teks-teks ajaran tersebut dapat dicapai melalui metode pembelajaran tertentu yang biasa digunakan oleh pesantren.

Metode ini hendaknya bersesuaian dengan karakter dan keilmuan yang dipelajari, mempelajari fiqh tentu saja menggunakan metode yang berbeda dengan ketika mempelajari tauhid atau tasawuf, sehingga bisa didapat hasil pembelajaran yang optimal. Selain itu metode pembelajaran juga harus memberi kesempatan santri untuk menyikapi khazanah klasik dengan kritis

dan dinamis, bukan sekedar mentransmisikannya secara *taken for granted*, secara normatif Al-Qur'an telah mengisyaratkan hal ini.



Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban. (Q.S. Al-Isra': 36)

Hal ini penting agar santri mampu membawa khazanah klasik untuk berdialektika dengan arus perubahan zaman, sehingga tetap terjaga relevansinya. Dalam konteks inilah kita menemukan kebenaran ungkapan-ungkapan "al-thariqah ahammu min al-maddah". Pesantren menyadari pentingnya metode yang variatif dan kritis dalam proses pembelajaran, hal ini nampak dari upaya serius pesantren untuk mentransformasikan metode pembelajarannya, mulai dari sorogan, bandongan (wetonan), ceramah, muhawaroh, mudzakah majlis ta'lim, hingga perkembangan terakhir yang cenderung menerapkan diskusi dan seminar.

5. Kesimpulan

Posisi pesantren pada era modern yang ditandai dengan digitalisasi arus informasi dan media pembelajaran dan menuntut lahirnya generasi yang siap bersaing tidak meruntuhkan tradisi karakteristik pesantren. Dalam posisi ini, pesantren menguatkan tradisi namun melakukan beberapa pembaruan di bidang kurikulum, metode dan sumber daya. Secara tradisi, pesantren tetap mempertahankan kekayaannya tersebut sebagai ciri khas dan value central. Keberadaan kiai, santri dan kitab kunig menjada dasar berdiri-kukuhnya pesantren di tengah era global.

Pesantren mengalami pembaruan di tiga sektor yang disebut metamorfosis; 1) metamorfosis kurikulum, di mana penekanan kurikulum ini ada yang bersifat mutu akademik dan non akademik, kurikulum ditambah dengan penguatan nilai relegiusitas dan kelembagaan serta pengajaran umum; 2) metamorfosis metode

pembelajaran. Yaitu memadukan secara integritas antara metode tradisional dengan metode kontemporer dengan tanpa menghilangkan karakter pesantren; 3) metamorfosis sumber daya manusia. Pengajar dan tenaga pendidik pesantren harus berkualitas menguasai kurikulum dan tujuan pesantren.

Perubahan atau pembaruan pesantren dengan melalui langkah metamorfosis didukung penuh oleh ajaran al-Quran dan pendapat para imam fiqh yang ahli bidang pendidikan. Dalam Islam tidak ada kotomisasi pelajaran umum maupun agama, juga diajarkan untuk mengembangkan bakat manusia dengan metode pembelajaran baru yang relevan.

6. Daftar Referensi

- [1] M. Arif, "Perkembangan Pesantren di Era Teknologi," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 28, no. 2, pp. 307-322, Feb. 2016.
- [2] K. Mawardi, "Singiran: Pendekatan Sosio-Kultural Pembelajaran Islam dalam Pesantren dan Masyarakat NU," *Insania*, vol. 11, no. 3, p. 3, 2006.
- [3] "Siapkan Santri Era Digital Menaker Dorong Pesantren Maksimalkan Teknologi Informasi," *Liputan6 Online*. [Online]. Available: <https://www.liputan6.com/news/read/3344208/siapkan-santri-era-digital-menaker-dorong-pesantren-maksimalkan-teknologi-informasi>. [Accessed: 27-Oct-2019].
- [4] M. A. Wahab, "Standarisasi Pendidikan Pesantren di Era Digital," *Republika Online*. [Online]. Available: <https://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/10/20/oy3y0p440-standardisasi-pendidikan-pesantren-di-era-digital>. [Accessed: 26-Oct-2019].
- [5] "Pesantren Diminta Siapkan Santri Hadapi Era Digital," *Harapan Rakyat Online*. [Online]. Available: <https://www.harapanrakyat.com/2018/03/pesantren-diminta-siapkan-santri-hadapi-era-digital/>. [Accessed: 26-Oct-2019].

- [6] "Pesantren di Jatim Jadi Pilot Project Program OPOP," *Republika Online*. [Online]. Available: <https://www.republika.co.id/berita/pwo6aj383/30-pesantren-di-jatim-jadi-empilot-projectem-program-opop>. [Accessed: 26-Oct-2019].
- [7] A. M. Moesa, *Nasionalisme Kyai : Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007.
- [8] A. Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- [9] Z. Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- [10] A. Muhakamurrohman, "Pesantren : Santri, Kiai dan Tradisi," *IBDA': Jurnal Kebudayaan Islam*, vol. 12, no. 2, p. 111, 2014.
- [11] M. T. Ilahi, "Kiai: Figur Elite Pesantren," *IBDA': Jurnal Kebudayaan Islam*, vol. 12, no. 2, p. 138, 2014.
- [12] P. Achmad, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- [13] A. Wahid, "Pengantar," in *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar Jawa*, P. Dirdjosantjoto, Ed. Yogyakarta: LKiS, 1999, p. xiii.
- [14] M. S. Huda, "Kultus Kiai: Sketsa Tradisi Pesantren," *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, vol. 1, no. 1, p. 115, 2011.
- [15] F. Miftah, "Peran Sosial Politik Kiai di Indonesia," *Jurnal Alfanail*, vol. 19, no. 2, pp. 195–202, 2012.
- [16] K. Anwar, "Kepemimpinan Kiai Pesantren: Studi terhadap Pondok Pesantren di Kota Jambi," *Kontekstualita*, vol. 25, no. 2, p. 227, 2010.
- [17] Z. Syarif, "Manajemen Kepemimpinan Kiai dan Kontribusinya terhadap Mutu Pendidikan Pesantren," *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen*, vol. 6, no. 2, p. 528, 2017.
- [18] M. Masrur, "Figur Kiai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren," *Tarwiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, vol. 1, no. 2, p. 279, 2017.

- [19] A. Damanhuri, "Inovasi Pengelolaan Pesantren dalam Menghadapi Persaingan di Era Globalisasi," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 1, p. 19, 2013.
- [20] A. Saifuddin, "Manajemen Pesantren dalam Menghadapi Perubahan," *ILTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 68-72, 2017.
- [21] D. M. Q. and A. P. W., "Manajemen Pondok Pesantren dalam Mengintegrasikan Kurikulum Pesantren dengan Pendidikan Formal," *Edu Islamika*, vol. 5, no. 2, pp. 194-196, 2013.
- [22] M. Masyhuri, "Mempertemukan Tradisi dan Modernitas dalam Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi," *Tarbiyatuna*, vol. 8, no. 1, p. 3, 2015.
- [23] N. R. Hayati, "Manajemen Pesantren dalam Menghadapi Dunia Global," *Tarbawi*, vol. 1, no. 2, p. 99, 2015.
- [24] M. T. Nurmandiansyah, "Manajemen Pendidikan Pesantren: Suatu Upaya Memajukan Tradisi," *Djurnal: Membangun Profesionalisme Keilmuan*, vol. 1, no. 2, p. 98, 2016.
- [25] I. Fatawi, "Implementasi e-Learning paa Lembaga Pendidikan Pesantren," *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, vol. 5, no. 2, pp. 125-127, 2012.
- [26] U. Shalihah, "Peran ICT dalam Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren," *Cendekia*, vol. 10, no. 1, p. 17, 2012.
- [27] M. Hasan, "Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren," *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, vol. 23, no. 2, p. 299, 2015.
- [28] A. Saifuddin, "Eksistensi Kurikulum Pesantren dn Kebijakan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 208-234, 2015.
- [29] S. Anam, "Pesantren enterpreneur dan Analisis Kurikulum Pesantren Mukmin Mandiri Waru Sidoarjo dalam Pengembagnan Dunia Usaha," *Maraji': Jurnal Studi Keislaman*, vol. 2, no. 2, pp. 204-329, 2016.
- [30] Moh. Hefni, "Runtuhnya Hegemoni Negara dalam Menentukan Kurikulum Pesantren," *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, vol. 19, no. 1, pp. 67-69, 2011.

